

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, karena manusia mempunyai kebutuhan, kemampuan, dan kebiasaan untuk berkomunikasi dengan sesama. Oleh sebab itu, diperlukan suatu alat yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama, yaitu bahasa. Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, ide atau maksud dan tujuan seseorang. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan bisa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar berupa lisan maupun tulisan. Bahasa di seluruh dunia tentunya memiliki banyak kosakata yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya untuk melakukan sebuah aktifitas dan untuk saling berkomunikasi dengan sesama manusia.

Di era Globalisasi, bahasa asing merupakan kemampuan berbahasa yang sangat diperlukan dalam dunia pekerjaan dan pergaulan. Bahasa asing sudah memasuki sebagai kurikulum pembelajaran di sekolah, yaitu Bahasa Inggris. Karena Bahasa Inggris termasuk bahasa Internasional, yang digunakan oleh seluruh dunia. Dan telah dibuktikan bahwa Bahasa Inggris memiliki banyak lembaga-lembaga kursus yang menjadikan bahwa Bahasa Inggris sebagai produk utama.

Selain Bahasa Inggris, ada pula bahasa yang saat ini digemari oleh masyarakat Indonesia dan sudah memasuki sebagai kurikulum pembelajaran, maupun ekstrakurikuler di beberapa sekolah yang ingin memperkenalkan budaya dan bahasa, yaitu Bahasa Jepang.

Setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri, begitu pula dengan bahasa Jepang yaitu mengenai pengucapan, struktur kalimat, makna kata, kata ganti orang, maupun penggunaan bahasa menurut gendernya pun ada dan sangat menarik untuk diteliti. Untuk mempelajari Bahasa Jepang, harus menguasai dan memperhatikan tata bahasa, percakapan, membaca, dan mendengar. Sama seperti bahasa asing pada umumnya.

Bahasa menurut (Sutedi, 2011, 2) digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah *ide, pikiran, hasrat, dan keinginan* kepada orang lain. Supaya orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*densatsu*) suatu makna kepada seseorang baik lisan maupun tulisan. Bahasa Jepang memiliki karakteristik tersendiri yang terkandung dalam kata-kata berbahasa Jepang oleh sebab itu bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sulit untuk dipelajari. Sampai saat ini masih sering ditemui kesalahan dalam pengungkapan berbahasa Jepang, karena kurangnya informasi yang diperoleh dan pemahaman mengenai makna kata bahasa Jepang.

Beberapa hal yang sulit dipahami oleh para pemelajar Bahasa Jepang adalah banyaknya pola kalimat dan kata yang memiliki bentuk atau makna yang hampir sama. Salah satunya dalam pemahaman kata-kata yang bersinonim, karena tidak jarang kita temukan beberapa kata yang memiliki kemiripan dalam sebuah makna. Meskipun demikian, kata-kata yang bersinonim sendiri dapat berbeda penggunaannya dalam kalimat Bahasa Jepang. Biasanya kemiripan makna tersebut terjadi pada satu kelas kata yang sama. Secara gramatikal, kata dalam Bahasa Jepang diklasifikasikan menjadi 10 kelas kata atau disebut juga dengan *hinshi bunrui*, diantaranya : *doushi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-i), *na-keiyoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel) (Sudjianto, 2014, 148).

Sinonim atau sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Chaer, 2007, 297). Sinonim dalam bahasa Jepang disebut juga dengan *Ruigigo*. Bagi para pemelajar Bahasa Jepang pasti mengalami kesulitan dalam memahami kalimat Bahasa Jepang, apabila para pelajar tidak mengetahui makna dari kata yang bersinonim dalam kalimat tersebut. Sebagai contoh, *shinsetsu* dengan *yasashii* bermakna ‘ramah’ merupakan kelas kata adjektiva (kata sifat), *shikashi* dengan *demo* yang bermakna ‘tetapi’ merupakan kelas kata keterangan atau adverbia.

Hal yang menyebabkan sering terjadinya kesalahan bagi para pemelajar Bahasa Jepang, yaitu mengenai penggunaan kata-kata bersinonim dalam kalimat. Masih banyak kesalahan lain yang berhubungan dengan sinonim, pada umumnya para pemelajar Bahasa Jepang hanya mengetahui sebagian kecil persamaannya saja, tanpa mengetahui perbedaan dan penggunaannya. Hal seperti itu terjadi karena melihat arti dan padanan kata dalam bahasa Indonesia serta hanya sebatas melalui terjemahan kata-kata yang dilihat dari kamus tanpa melihat konteks kalimatnya dan tidak memahami bidang apa yang sedang diterjemahkan.

Kelas kata memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adjektiva. Dalam penelitian ini penulis memilih kelas kata sifat atau adjektiva karena di dalam bahasa Jepang tersebut banyak ditemukan kemiripan dalam maknanya. Adjektiva dalam bahasa Jepang terdiri dari dua jenis, yaitu (adjektiva-i) atau (*i-keiyoushi*) dan (adjektiva-na) atau (*na-keiyoushi*). Adapun ciri-ciri adjektiva Bahasa Jepang, diantaranya : dapat berdiri sendiri, menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, mempunyai perubahan bentuk, dan dapat menjadi predikat. Sebagai contoh terdapat kata *kirei* dan *utsukishii* yang memiliki makna hampir sama dalam bahasa Indonesia yaitu cantik atau indah. Hal seperti ini yang menjadi penyebab banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh para pemelajar bahasa Jepang dalam sebuah kalimat yang menggunakan kata-kata bersinonim.

Berikut contoh dari kelas kata adjektiva atau kata sifat dalam bahasa Jepang, penulis membatasi pada kedua kata karena terdapat arti yang sama.

Perhatikan contoh dibawah ini :

1. 家の庭の花が美しい。 (Nishihara, 1988, 3)

Ie no niwa no hana ga utsukushii.

“Bunga di taman rumah yang indah”

Pada kedua kalimat tersebut merupakan adjektiva yang sama-sama menyatakan arti indah. Dilihat dari kalimat tersebut, *kirei* dan *utsukushii* memiliki makna yang sama yaitu menyatakan suatu penilaian dan rasa kagum yang menyentuh hati seseorang terhadap objek yang dilihat atau dirasakannya. *Utsukushii* yang berarti ‘cantik/indah’ dapat saling menggantikan karena memiliki arti yang sama yaitu “Bunga di taman rumah yang indah”

Selain itu ada juga adjektiva (*keiyoushi*) yang bersinonim seperti *tsuyoi* dan *joubu*. Namun, kedua kata tersebut memiliki nuansa yang berbeda. Misalnya jika seseorang ingin mengatakan kuat pada lawan jenis, atau ingin mengatakan kuat pada bencana alam seperti angin topan atau bencana yang lainnya. Hal seperti itu harus bisa memilih kata *tsuyoi* atau *joubu*.

Ada sebagian kecil dari contoh penggunaan adjektiva yang mempunyai arti sejenis, namun berbeda dalam penggunaannya, dan tidak dapat saling menggantikan. Oleh sebab itu, untuk mempelajari kata bersinonim harus benar-benar memahami makna dan penggunaannya supaya tidak terjadi kesalahan, karena pemahaman makna suatu kosakata sangat penting terutama saat kita menggunakannya. Maka dari itu, kosakata yang bersinonim sangat berperan dan diperlukan, terutama bagi pemelajar bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat skripsi yang berjudul “**Analisis Semantik Ruigigo Keiyoushi Tsuyoi dan Joubu dalam Kalimat Bahasa Jepang**” yang akan mengkaji relasi makna dan fungsi penggunaan *tsuyoi* dan *joubu*.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut :

1. Apa fungsi penggunaan *keiyoushi tsuyoi* dan *joubu* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana relasi makna *keiyoushi tsuyoi* dan *joubu* dalam kalimat bahasa Jepang?

2. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada semantik adjektiva *tsuyoi* dan *joubu* yang di publikasi di media berita *online/daring* (dalam jaringan) maupun dari beberapa buku sumber bahasa Jepang.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui fungsi penggunaan *keiyoushi tsuyoi* dan *joubu* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui relasi makna *keiyoushi tsuyoi dan joubu* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis adalah :

a. Manfaat Teoretis

Memberikan penjelasan secara terperinci mengenai kata yang bersinonim yaitu *tsuyoi* dan *joubu* karena penelitian ini akan mendeskripsikan makna, fungsi penggunaan pada kedua kata tersebut, sehingga dapat diketahui penggunaan kata *tsuyoi* dan *joubu* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya supaya menambah wawasan yang lebih untuk penelitian.

D. Definisi Operasional

- a. Semantik adalah ilmu yang mengkaji dengan objek kajian diantaranya : makna kata, relasi makna, antarsatu kata dengan kata lainnya, makna frase, dan makna kalimat (Dedi Sutedi, 2011, 127).
- b. *Ruigigo* (sinonim) adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip (Sudjianto, 2014, 114).
- c. *I-keiyoushi* (Adjektiva-i) sering disebut dengan *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan kata sifat atau keadaan sesuatu yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto, 2014, 154).
- d. *Na-keiyoushi* (Adjektiva-na) sering disebut *keiyoudoushi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yougen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhiran dengan *da* atau *desu*. Karena perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini dinamakan *keiyoudoushi* (Iwabuchi dalam Sudjianto, 2014, 155)
- e. *Tsuyoi* menunjukkan keadaan kuat dan besar tenaganya, besar pengaruhnya terhadap yang lain (Nomoto, 1988, 1277)
- f. *Joubu* menyatakan hal yang mempunyai kekuatan, kesehatan, maupun kekebalan terhadap penyakit (Nomoto, 1988, 422)

E. Sistematika Penelitian

Penulis skripsi ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya :

BAB I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, defini operasional, dan sistematika penelitian. BAB II Landasan Teoretis, dalam bab ini diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini dan contoh penelitian yang relevan. BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. BAB IV Analisis Data, menyajikan hasil analisis makna dan fungsi penggunaan kata *tsuyoi* dan *joubu*, paparan data mengenai kata *tsuyoi* dan *joubu*, menganalisis makna dan fungsi penggunaan kedua kata tersebut, dan interpretasi hasil penelitian. BAB V Kesimpulan dan Saran, dalam bab terakhir memaparkan inti dari hasil pembahasan dan terdapat pula saran-saran bagi peneliti dan pembaca. Bagian akhir berisi daftar pustaka yaitu daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini.